

Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Madrasah

Anis Zohriah^a, Machdum Bachtiar^b, Anas Nasrudin^c

^{abc}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

*anis.zohriah@uinbanten.ac.id^a, machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id^b
anasnasrudin1981@gmail.com^c*

Abstrak

Mutu pendidikan adalah tujuan utama yang hendak diraih oleh setiap madrasah. Mutu menjadi sebuah keharusan yang harus dicapai dalam rangka meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Sebab madrasah yang berorientasi pada mutu akan menjadi lembaga pilihan, hal ini karena sebagian besar madrasah terutama madrasah yang dikelola oleh masyarakat banyak yang mengalami kemunduran. Kualitas jasa pendidikan madrasah akan ditentukan oleh sejauhmana madrasah dapat memenaj seluruh kemampuan dan sumberdaya yang ada secara optimal, paradigma yang harus dibangun oleh madrasah adalah membangun kualitas. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menggunakan paradigm interpretative dan konstruktif. Tujuan dari manajemen kualitas adalah untuk meningkatkan kualitas kerja, meningkatkan produktivitas dan efisiensi dengan meningkatkan kinerja dan meningkatkan kualitas kerja. pendidikan yang bermutu tinggi tidak hanya tercermin dari mutu lulusan, tetapi juga mutu dari institusi pendidikan yang mampu memenuhi dan melayani kebutuhan pelanggan sesuai standar mutu yang berlaku. Teknik dasar sentral untuk peningkatan kualitas berkelanjutan adalah peningkatan kualitas semua objek yang diproses dalam administrasi pendidikan, mulai dari guru, siswa, kurikulum, proses pembelajaran, lembaga pendidikan, pembiayaan dan juga hubungan dengan masyarakat. madrasah yang hidup terutama dari, melalui dan untuk masyarakat membutuhkan perhatian dan dukungan dari semua pihak. Peningkatan kualitas tidak terjadi tanpa masukan dari semua pihak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutunya, madrasah harus dibantu untuk mempertahankan dan berjuang agar dapat hidup dan berkembang serta bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya

Kata Kunci: Konsep Mutu, Mutu Pendidikan, Strategi Mutu

Abstract

The quality of education is the main goal that every madrasa wants to achieve. Quality is a must that must be achieved in order to increase public trust in madrasahs. Because quality-oriented madrasahs will be the institutions of choice, this is because most madrasahs, especially madrasahs managed by the community, have suffered setbacks. The quality of madrasah education services will be determined by the extent to which madrasahs can optimally manage all existing capabilities and resources, the paradigm that must be built by madrasahs is to build quality. This research method uses descriptive qualitative research methods dan the type of

research used is the library research method . is a study based on the philosophy of postpositivism that uses interpretative and constructive paradigms. Quality management aims to improve the quality of work, increase productivity and efficiency by increasing performance and improving the quality of work. High-quality education is not only reflected in the quality of graduates but also in the quality of educational institutions that can meet and serve customer needs according to applicable quality standards. The central basic technique for continuous quality improvement is improving the quality of all objects processed in education administration, starting from teachers, students, curriculum, learning processes, educational institutions, financing, and also relations with the community. Madrasahs that live mainly from, through, and for the community need attention and support from all parties. Quality improvement does not occur without input from all parties. Therefore, to improve their quality, madrasahs must be assisted to maintain and struggle so that they can live and develop and compete with other educational institutions.

Keywords: Concept of Quality, Quality of Education, Quality Strategy

1. Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan terutama bagi madrasah menjadi salah satu pilar yang sangat penting, karena dengan peningkatan kualitas pendidikan akan meningkatkan kualitas individu, sebagai salah satu faktor kemajuan bangsa. Peran penting pendidikan dalam pembangunan manusia menjadi salah satu factor determinan, sehingga kualitas pembangunan manusia dapat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Dengan demikian perlu perhatian yang serius dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang baik oleh penyelenggara pendidikan, pemerintah dan masyarakat secara luas khususnya lembaga pendidikan Islam madrasah.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang ada di Indonesia saat ini masih dipandang sebelah mata, sebab sebagian masih menganggap madrasah hanya pendidikan keagamaan yang dikelola secara konvensional. Bahkan bagi sebagian madrasah yang dikelola oleh masyarakat masih mewarisi tradisi pengelolaan masa lalunya. Sementara saat ini pengelolaan sebuah lembaga pendidikan menuntut adanya peningkatan kualitas. Karena sistem pendidikan nasional saat ini, berfokus terhadap mutu dan kualitas, sehingga peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya menjadi tuntutan dan tanggungjawab sekolah ataupun pemerintah, melainkan sinergi antara semua komponen termasuk didalamnya masyarakat. Maka dari itu, masyarakat harus faham dan berfokus terhadap peningkatan mutu pendidikan madrasah.

Sebagian pengelolaan lembaga pendidikan madrasah masih mengadopsi pola pengelolaan pendidikan pesantren tradisional yang notabene berpusat pada kepemimpinan seorang tokoh/kyai. Beberapa ciri pendidikan pesantren antara lain menggunakan metode klasik dalam system pembelajaran, dari segi pengelolaan pesantren cenderung berorientasi pada sosok pimpinan/kyai sehingga dalam pengambilan keputusan bersandar pada kebijakan yang ditentukan oleh kyai (Fauzi et al., 2022). Kepemimpinan dalam lembaga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam konteks manajemen pendidikan kemampuan kepemimpinan harus didukung juga oleh kompetensi manajerial (Zohriah et al., 2022) Kepemimpinan pada lembaga pendidikan memang memiliki peran yang sangat penting, namun demikian kepemimpinan bukan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Sehingga pengorganisasian seluruh program

pembelajaran harus dilakukan secara tersebar dan merata kepada komponen organisasi lembaga pendidikan (Ramadhan et al., 2016).

Potret pendidikan madrasah saat ini khususnya pada lembaga pendidikan madrasah swasta memiliki permasalahan yang sangat kompleks antara lain meliputi fasilitas yang kurang memadai, kemampuan finansial yang terbatas, guru yang belum memenuhi standar, motivasi yang rendah, dsb (Maulana et al., 2019).

Agar terselenggaranya dan tercapainya kualitas pendidikan, dibutuhkan kegiatan yang terencana dalam lingkup manajemen mutu. Manajemen mutu pada pendidikan adalah cara dalam mengelola aspek-aspek sumberdaya pendidikan yang ditujukan agar semua Sumber Daya Manusia (SDM) yang tergabung didalamnya menjalankan tugas dengan penuh semangat serta berpartisipasi dalam evaluasi pelaksanaan pekerjaan, hingga memperoleh hasil yang sesuai ataupun melebihi harapan.

Pada kondisi ini, arah pada pencapaian kualitas pendidikan ditentukan oleh paradigma yang dikembangkan oleh madrasah, perubahan harus senantiasa diciptakan dan dilakukan yang akhirnya akan bermuara pada kualitas pendidikan dan pengajaran di lembaga. Manajemen pengelolaan yang baik menjadi syarat mutlak bagi ketercapaian hasil yang baik. Madrasah yang berkualitas adalah madrasah yang selalu mengadakan perbaikan dan pembenahan dalam berbagai hal termasuk dalam segi tenaga pendidik dan kependidikan, para siswanya, kegiatan belajar mengajar, fasilitas, manajemen akuntansi juga relationship antara sekolah/madrasah dengan masyarakat. Semuanya harus diorientasikan dalam mengelola lembaga pendidikan yang bermutu dan berkualitas baik.

Pengembangan pendidikan pada pesantren tidak bisa terlepas dari sejarah model pendidikan yang sudah ada, kemudian memberikan variasi pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu perlu diskusi dengan stakeholder yang ada secara tradisional dan profesional. Seperti faktor untuk meningkatkan mutu pendidikan yang dijelaskan oleh Sudarwan dalam Saifulloh yakni: Kepemimpinan Kepala, Pelibatan guru secara maksimal, Siswa, dan Kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu (Saifulloh, 2012).

Pengelolaan kualitas madrasah sangat penting untuk menciptakan perubahan, perbaikan dan pembenahan madrasah. Dalam manajemen mutu, segala macam kegiatan manajemen baik langsung atau tidak langsung yang berkaitan dengan manajemen madrasah harus selalu dipusatkan dan mengacu kearah tercapainya kualitas pendidikan lembaga. Kualitas hasil layanan ditentukan oleh seberapa jauh madrasah sebagai lembaga pendidikan mampu memanfaatkan profesionalisme guru, siswa, proses pembelajaran, lembaga, keuangan, dan hubungan dengan masyarakat secara maksimal. Dalam proses ini, madrasah harus bisa mengubah cara pandang baru pendidikan bermutu, dimana semua kegiatan yang saling berinteraksi mengarah pada pencapaian mutu.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menggunakan paradigma interpretative dan konstruktif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti sendiri (Sugiyono, 2013).

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Yaitu, membaca berbagai literatur atau bahan yang berkaitan dengan topik, meneliti dan mengumpulkannya, menyaringnya dan menyajikannya dalam kerangka teori. Pada metode library research, buku, jurnal, ensiklopedia, esai, dan dokumen dalam format cetak dan elektronik serta sumber lain yang relevan untuk memperkuat fakta dan membandingkan perbedaan dan persamaan antara teori dan praktik pada isu-isu strategi pengendalian mutu (Syarifudin, 2010).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Dasar Mutu

Istilah mutu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan baik atau buruknya suatu benda, kadar, atau derajat, misalnya tenang kepintaran;kecerdasan dsb (Depdiknas, 2001) Secara umum mutu atau kualitas ialah gambaran dan ciri umum barang atau jasa yang disajikan dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan. Selain itu, mutu dapat diartikan sebagai keunggulan yang berwujud dan tidak berwujud pada suatu produk atau karya, baik itu berupa barang ataupun jasa. Berdasarkan terminologi ini, berarti mutu adalah kombinasi dari karakteristik barang atau jasa yang menunjukkan kualitas untuk mencukupi kebutuhan pelanggan baik yang terlihat atau yang tidak terlihat (Suryosubroto, 2014).

Selain itu mutu juga dapat ditinjau pada konsep secara absolut dan relatif. Arti dari konsep absolut adalah sesuatu dalam bentuk barang disebut berkualitas jika sesuai dengan standar atau bahkan melebihi standar. Artinya, kualitas dari produk tersebut sudah tidak ada yang memenangi. Pada dunia pendidikan, konsep mutu absolut ini cenderung berwujud '*elit*' sehingga lembaga pendidikan yang memiliki kualitas tinggi cenderung komersial sehingga hanya sedikit peserta didik yang mampu menjangkaunya. Karena dari segi ekonomi sudah menawarkan harga yang cukup tinggi. Sedangkan, pada konsep *relative*, kualitas berarti memenuhi persyaratan yang ditetapkan sesuai dengan tujuan "*fit for their purpose*" dan sesuai dengan harapan pengguna. Mutu didalam teori *relative* dihubungkan dengan produsen, karenanya mutu harus mendekati ciri yang ditetapkan oleh pengguna (Sallis, 2019).

Sehubungan konsep absolut dan relatif di atas, pada dunia pendidikan, kualitas yang dimaksud ialah pada konsep *relative*, terutama yang berkaitan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan jasa pendidikan dalam hal ini dapat dikategorikan menjadi dua antara lain; pelanggan *internal* dan *eksternal*. Pertama, kualitas pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila pelanggan *internal* yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah dapat tumbuh baik fisik maupun psikis. Tumbuh secara fisik memiliki arti mendapatkan imbalan yang sesuai. Sementara tumbuh secara psikis jika pelanggan *internal* mendapatkan peluang dalam proses belajar dan mengeskplor kemampuan, bakat, serta kreativitasnya; kedua, pelanggan *eksternal*, mencakup yang meliputi *eksternal primer* (peserta didik) menjadi pembelajar yang aktif sepanjang hayat, menjadi komunikator yang ulung pada bahasa nasional ataupun internasional, memiliki *skill* dalam teknologi dalam lapangan kerja pada kehidupan sehari-hari, integritas pribadi, pemecahan masalah, serta penciptaan pengetahuan, menjadi masyarakat yang bertanggungjawab. Para peserta didik menjadi sumberdaya manusia dewasa yang bertanggungjawab akan hidupnya. Kemudian pelanggan *eksternal sekunder* yang terdiri dari orangtua, para pemimpin pemerintahan, dan perusahaan. Indikator dari kualitas disini adalah apabila para peserta didik yang lulus dapat menjadi alumni yang sesuai dengan harapan orangtua, pemerintah, dan

pemimpin perusahaan sehingga dapat bekerja secara maksimal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai perusahaan., dan ketiga, pelanggan eksternal tersier yang mencakup dunia kerja serta masyarakat luas, para lulusan mempunyai kompetensi pada dunia kerja dan dalam pengembangan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan keadilan social (Nurkholis, 2013).

Sebagai upaya meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan madrasah, yang menjadi bentuk layanan tersebut adalah bidang jasa. Usaha pada bidang layanan jasa tentu harus memberikan perhatian kepada pelanggan yang menjadi konsumen jasa tersebut. Dalam hal ini beberapa pelanggan dalam usaha layanan jasa pendidikan dapat dikategorikan kedalam empat segmentasi kelompok. Kelompok pertama adalah peserta didik yang dapat disebut sebagai pelanggan primer (*primary external customer*). Pelanggan utama inilah yang akan merasakan langsung layanan jasa pendidikan dari lembaga tersebut. Kelompok pelanggan kedua adalah orangtua yang telah menitipkan pendidikan anaknya pada lembaga pendidikan, sehingga dapat disebut pelanggan sekunder (*secondary external customer*). Kelompok pelanggan ketiga ialah dunia industry atau lapangan pekerjaan yang merupakan pengguna lulusan yang disebut sebagai pelanggan tersier (*tertiary external customers*). Dan kelompok keempat yang berasal dari internal lembaga yaitu para tenaga pendidik, tenaga kependidikan serta kepala sekolah yang berhubungan langsung dalam interaksi proses pelayanan jasa pendidikan. Pelanggan yang berasal dari internal ini memiliki peran untuk meningkatkan kualitas lembaga sehingga keberhasilan dari lembaga tersebut pada akhirnya akan berdampak kepada mereka diantaranya keuntungan pada aspek kebanggaan dan keuntungan ekonomi (Sallis, 2019).

Sehingga dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pada lembaga pendidikan dapat diukur dari kepuasan para pelanggan jasa pendidikan. Pelanggan yang menjadi pelaku atau terlibat dalam jasa pendidikan dan pelanggan yang menjadi pengguna dari jasa pendidikan. Dengan demikian peningkatan mutu pendidikan harus berorientasi pada kepuasan pelanggan, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal yang menjadi pengguna daripada lulusan.

Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan ditentukan dari kemampuan memberikan kepuasan bagi pelanggan, sehingga sesuai dengan yang menjadi kebutuhan dan harapan pada pelayanan jasa pendidikan hal itu meliputi *input, process*, serta *output* pendidikan (Mulyasa, 2016). Sedangkan Ace Suryadi dan H.A.R Tilar dalam Sudarmin memberikan definisikan mutu pendidikan sebagai system pendidikan yang di arahkan secara efektif guna meningkatkan nilai tambah faktor input untuk menghasilkan output yang maksimal (Sudarmin, 2019). Berikut ini prinsip mutu yang wajib dilaksanakan lembaga atau perusahaan apabila mengendaki diperolehnya mutu, yaitu;

1. Meciptakan kesinambungan tujuan dalam proses inovasi produk dan jasa dengan dibuatnya tujuan suasana bisnis yang kompetitif
2. Menyusun filosofi
3. Memberhentikan sifat ketergantungan pada adanya infeksi serta diganti dengan usaha pencaaian mutu.
4. Mengehentikan pengahargaan dalam bisnis merupakan tergantung pada harga.
5. Peningkatan sistem produksi serta layanan secara kontinyu guna peningkatan mutu dan produktivitas.
6. Meningkatkan kemampuan pada pekerjaan.

7. Kepempinan organisasi.
8. Mendorong keberanian.
9. Menghilangkan skat diantara department atau biro.
10. Menetapkan metode yang mampu meningkatkan mutu kerja.
11. Meningkatkan standar kerja
12. Mendorong kecakapan kerja hingga dapat memberikan apresiasi terhadap perkerja.
13. Mendorong peningkatan diri dengan motivasi yang tinggi.
14. Memiliki kerjasama yang baik pada proses transformasi (J. S. Arcaro, 2007).

3.2 Komponen Mutu

Komponen yang menjadi bagian dalam meningkatkan mutu menjadi sangat penting sehingga komponen-komponen tersebut menjadi persyaratan yang untuk memperoleh mutu, berikut komponen mutu yang di maksud ialah;

3.2.1 Kepemimpinan yang berorientasi pada mutu

Seorang pimpinan tertinggi harus dapat menunjukan agar tercapainya tujuan secara menyeluruh dengan memberikan, menggunakan alat serta bahan yang komunikatif, menggunakan data, dan mengidentifikasikan sumber daya manusia (SDM). Pada proses implementasi Total Quality Manajemen (TQM) menjadi kunci proses management, pimpinan tertinggi menjadi peran sebagai penasihat, panutan atau pemimpin.

Seorang pimpinan mesti memahami bahwa TQM merupakan suatu proses yang saling berkaitan dan terdiri dari prinsip prinsip dan komponen pendukung yang mesti dimaksimalkan sehingga mencapai perubahan mutu secara berkisinambungan sebagai kunci keunggulan bersaing.

3.2.2 Pendidikan dan pelatihan

Keberadaan mutu berlandaskan pada kemampuan setiap pegawai dalam melakukan perencanaan, melaksanakan pengorganisasian, melaksanakan evaluasi dan memaksimalkan serta meningkatkan pelayanan jasa sesuai dengan harapan dan keinginan pelanggan. Kemampuan dan keterampilan karyawan menjadi kunci dalam proses mewujudkan keberhasilan tersebut.

3.2.3 Struktur pendukung

Pimpinan tertinggi memerlukan dorongan yang lain dalam menjalankan perbaikan untuk mencapai keberhasilan kualitas organisasi yang dapat didapatkan dari internal organisasi itu sendiri dan maupun dari luar organisasi.

3.2.4 Komunikasi

Efektifitas dalam menyampaikan orientasi kualitas juga perlu sehingga pesan dan tujuan yang ingin dicapai tersampaikan dengan baik, dan berdampak pada komitmen karyawan yang tinggi untuk melakukan perbaikan mutu.

3.2.5 Penghargaan dan pengakuan

Karyawan yang telah melaksanakan prinsip-prinsip mutu dalam melakukan pencapaian mutu ini harus diberikan pengakuan dan penghargaan, agar dapat memberikan dorongan pencapaian mutu. Ketidakmampuan dalam memberikan apresiasi kepada seseorang akan

berdampak pada rendah menurunnya kinerja, memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap karyawan akan menjadi contoh bagi yang lainnya (Nugraa Suharto, 2019).

3.3 Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan pada prinsipnya bertujuan untuk membuat serta mempertahankan kepuasan pelanggan jasa. Untuk memperoleh kepuasan pelanggan itu sendiri tidak terlepas dari stakeholders dari lembaga pendidikan tersebut. Karena apabila paham pada proses dan kepuasan pelanggan, perusahaan dapat memahami dan memberi penghargaan pada kualitas. Segala upaya atau tindakan manajemen mutu mesti ditunjukkan pada tujuan inti yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilaksanakan manajemen tidak ada artinya jika tidak menghasilkan kepuasan pelanggan.

Menurut Rohiat terdapat tiga aspek yang menjadi perhatian mutu dalam pendidikan yakni input, process, dan output (Rohiat, 2019). Input pendidikan merupakan seluruh aspek yang terkait dengan terselenggaranya suatu proses yang berkaitan dengan sumber daya serta perangkat lunak. Yang dimaksud dengan sumber daya ini dibagi menjadi dua yaitu sumber daya manusia yang mencakup kepala sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik. Sedangkan yang kedua sumberdaya lainnya yang meliputi sarana dan prasarana, perlengkapan, bahan, dsb. Sementara masukan perangkat lunak terkait dengan struktur organisasi, peraturan, undang-undang, rencana, program, dsb. Terakhir input harapan yakni yang terkait dengan visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin diperoleh oleh sekolah. Kesiapan input ini akan berdampak kepada kualitas input.

Aspek selanjutnya adalah proses yang akan menghasilkan sebuah perubahan menjadi menjadi sesuatu yang baik atau sebaliknya. Aspek proses ini dalam pendidikan meliputi berbagai pelaksanaan kegiatan yang meliputi proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan program, proses pembelajaran serta proses monitoring dan evaluasi. Kualitas proses dapat diukur dari penyelarasan dan penyerasian input yang dilakukan dengan baik sehingga akan menciptakan kegiatan belajar yang memuaskan dan menyenangkan (*enjoyable learning*).

Terakhir merupakan aspek output pendidikan yang akan menjadi tolak ukur kinerja sekolah. Karena keberhasilan sekolah adalah hasil kinerja yang dilakukan melalui proses yang dilaksanakan. Sejahtera kualitas, efektifitas, produktifitas menjadi tolak ukur dari kinerja sekolah, kualitas sekolah akan tinggi apabila didukung oleh prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar peserta didik memperlihatkan pencapaian yang tinggi yang meliputi prestasi akademik, prestasi non akademik. Ketiga aspek mulai dari input, proses, dan output dalam pendidikan memiliki keterkaitan sangat erat.

Mutu pendidikan bisa dikatakan ditentukan oleh input, proses, dan outputnya sesuai dengan yang menjadi tuntutan pengguna jasa pendidikan, baik pengguna internal ataupun eksternal. Kemampuan madrasah dalam mengelola sumberdaya manusia maupun lainnya untuk meningkatkan kualitas input, proses dan output agar sesuai dengan pengguna jasa pendidikan sangat menentukan kualitas daripada madrasah. Sehingga kegiatan peningkatan mutu dipusatkan pada kemampuan manajemen memaksimalkan sumberdaya sesuai dengan kepuasan pelanggan (stakeholders).

Berdasarkan pandangan tersebut, mutu dan kualitas layanan (jasa) yang diperoleh adalah ukuran mutu sebuah lembaga pendidikan. Sebagai 'industri jasa' lembaga pendidikan sejahtera madrasah dapat memaksimalkan pengelolaan sesuai dengan standar mutu yang diharapkan pelanggan. Sehingga madrasah dapat dikatakan bermutu apabila dapat memberikan pelayanan

pendidikan yang maksimal sesuai dengan harapan bahkan melebihi harapan internal dan eksternal atau *stakeholder*.

Untuk menjamin mutu dan kualitas, lembaga pendidikan wajib mengetahui secara tepat apa yang dibutuhkan pelanggan. Lembaga pendidikan harus selalu berusaha mensinergikan semua komponen untuk mengelola manajemen mutu pendidikan yang dilakukannya, sehingga dapat menunaikan tugas dan tugas pendidikan. Oleh karena itu, kerjasama dengan seluruh otoritas sekolah harus menjadi prioritas dalam pengelolaan. Komponen sekolah yang dirujuk meliputi guru, staf, siswa, orang tua/wali dan masyarakat. Tujuan bekerja dengan komponen sekolah adalah untuk melibatkan serta memberdayakan sumberdaya manusia dalam proses organisasi, dan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Di era ini telah menyebar hampir diseluruh dunia tentang cara meningkatkan mutu pendidikan yaitu *school based manajemen school based manajemen* yang di Indonesia disebut dengan istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Sistem ini menuntut lembaga pendidikan harus mampu secara mandiri untuk menentukan perencanaan dengan potensi yang dimiliki, menetapkan tujuan, melaksanakan pengawasan/pengendalian terhadap pelaksanaan serta memaksimalkan sumberdaya. Model ini menjadi salah satu bentuk dalam pembaruan pendidikan, dengan keleluasan penuh yang diberikan kepada sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan agar menghasilkan produk yang dapat diterima oleh pengguna. Karena itu, manajemen ini mengharuskan keterlibatan yang serius oleh semua pihak, sehingga menjamin keterlibatan seluruh komponen pendidikan yang lebih luas pada perumusan-perumusan keputusan di bidang pendidikan. Hal ini dengan tujuan untuk mendorong komitmen kepada penyelenggaraan pendidikan, yang pada akhirnya bisa mendukung efektifitas dalam keberhasilan tujuan sekolah.

Sejauh mana kepuasan pelanggan menjadi faktor utama dalam keberhasilan lembaga pendidikan madrasah. Kemampuan sekolah memberikan pelayanan yang prima dalam proses layanan jasa pendidikan, terdapat tiga aspek yang menjadi keberhasilan manajemen sekolah, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kepuasan peserta didik dengan pelayanan yang diberikan sekolah, yaitu dengan pembelajaran yang menyenangkan siswa, perilaku guru, kepala sekolah, warga sekolah dan puas terhadap sarana serta iklim sekolah yang baik.
- 2) Kepuasan Orangtua peserta didik dengan layanan terhadap anaknya, dengan memberikan informasi perkembangan siswa serta program yang dilaksanakan sekolah.
- 3) Kepuasan pengguna lulusan karena sesuai dengan harapan dan kualitas yang diinginkan.

Undang-undang mendorong pengembangan pendidikan melalui potensi dan sumberdaya yang dimiliki daerah, sehingga pendidikan memiliki keunggulan lokal yang dikembangkan berdasarkan potensi yang dimiliki. Namun demikian dampak lain dari kebijakan ini akan menghasilkan lulusan yang beragam atau bervariasi karena perbedaan yang dimiliki oleh setiap daerah. Maka dari itu, upaya standarisasi mutu dan penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan harus menjadi fokus dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Bahwa untuk menjamin terselenggaranya pendidikan sesuai dengan standar mutu, perlu dilakukan penilaian secara terus menerus dan berkesinambungan terhadap kelayakan dan kinerja peningkatan dan peningkatan mutu sekolah. Inilah pentingnya manajemen mutu, dalam Undang-

undang Pendidikan nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah membawa dampak pada pengelolaan pendidikan daerah dengan diberlakukannya *desentralisasi* pendidikan.

Evaluasi pada pelayanan dan kinerja secara terus menerus dilakukan oleh manajemen dalam rangka memberikan perubahan yang positif. Manajemen mutu sekolah yang memiliki tujuan inti mencegah dan mengurangi risiko kesalahan pada proses produksi dengan memastikan setiap langkah proses menghasilkan sedekat mungkin dengan standar. Peran penting manajemen tidak hanya memenuhi standar kualitas produk, tetapi lebih terfokus pada bagaimana melakukan proses produksi dengan benar sesuai prosedur yang harus dikerjakan untuk memperoleh produk yang memberikan kepuasan kepada pelanggan, yaitu masyarakat pengguna pendidikan. (J. S Arcaro, 2007)

3.4 Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan

Pada proses peningkatan mutu pendidikan bisa disebabkan oleh factor input pendidikan dan factor proses manajemen. Input pendidikan merupakan segala sesuatu yang harus ada karena dibutuhkan dalam berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari semua sumberdaya sekolah yang ada. Komponen serta sumber daya sekolah terbentuk dari orang (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*) serta aturan (*policy*). (Atmodiwiro, 2020)

Penjelasan di atas diketahui bahwa input pendidikan yang adalah factor yang mempengaruhi mutu pendidikan dapat berupa:

3.4.1 Sumber Daya Manusia sebagai pengelola sekolah yang terdiri dari:

- a) Kepala sekolah, adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah (Sisdiknas, 2003, Bab II pasal 2)
- b) Guru merupakan pendidik professional dengan tugas inti yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1)
- c) Tenaga administrasi

3.4.2 Sarana dan prasarana.

Proses Kegiatan Belajar Mengajar tidak hanya bagian dari guru, peserta dan kurikulum, tetapi keberadaan sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Lembaga dan sarana pendidikan merupakan media atau alat pembelajaran yang secara fundamental meningkatkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta pada proses pendidikan (Amali, 2000).

3.4.3 Kesiswaan

Siswa sebagai pembelajar merupakan kontribusi yang turut menentukan keberhasilan tahap proses pendidikan. Siswa diterima sesuai dengan kriteria yang jelas, transparan serta akuntabel.

3.4.4 Keuangan (anggaran pembiayaan)

Satu diantara faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu dan kecukupan pendidikan ialah anggaran pendidikan yang memadai. Sekolah harus mempunyai dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan, sehingga dana pendidikan sekolah meski dikelola secara transparan dan efisien.

3.4.5 Kurikulum

Penerapan atau penerapan metode pengajaran adalah kurikulum. Pengertian kurikulum ialah program atau kurikulum. Kurikulum adalah mata pelajaran utama sekolah. Prinsip dasar kurikulum ini adalah berusaha merancang proses pembelajaran dengan baik, memperoleh tujuan dari siswa dan mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran dan terus memperbaikinya (Winasanjaya, 2017).

3.4.6 Keorganisasian

Pengorganisasian merupakan salah satu faktor yang bisa meningkatkan mutu dan pelayanan lembaga pendidikan. Pengorganisasian adalah aktivitas mengorganisasikan dan mengelompokkan pekerjaan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang lebih mudah diatur.

3.4.7 Lingkungan Fisik

Belajar dan bekerja mesti didukung dengan bantuan lingkungan karena lingkungan sangat mempengaruhi kinerja guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3.4.8 Perkembangan Ilmu Pengetahuan / Teknologi

Selain faktor guru dan sumber daya pendidikan lainnya, terdapat pula faktor eksternal berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan berperan dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan menurut bidang pendidikan harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

3.4.9 Peraturan

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional dan mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas serta mencapai segala aspek kehidupan yang disesuaikan dengan perubahan global dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa Indonesia mengesahkan DPR RI pada tanggal 11 Juni 2003. undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 tahun 2009)

3.4.10 Peran serta masyarakat

Keterlibatan masyarakat di dunia pendidikan dengan harapan menjadi tulang punggung, sedangkan pemerintah hanya sebatas memberikan acuan dan pedoman pada pelaksanaan program aksi sekolah. Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan juga berarti memberdayakan masyarakat itu sendiri untuk membantu menentukan arah dan isi pendidikan.

3.4.11 Kebijakan Pendidikan

Salah satu tugas pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan ialah dengan melakukan desentralisasi pendidikan. Dengan desentralisasi ini, semua tantangan untuk meningkatkan pemerataan pendidikan dan mutu pendidikan memerlukan penyesuaian dan perbaikan sistem penyelenggaraan administrasi pendidikan.

Selain faktor yang mempengaruhi di atas, proses manajemen pendidikan merupakan faktor lain yang mempengaruhinya. Secara umum, kualitas belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh dua faktor utama, faktor luar dan dalam (Nurhaya, 2010).

Pada tingkat nasional, Standar Mutu Pendidikan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 yang menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan SNP meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi, Standar Tenaga Pendidikan dan Pelatihan,

Standar Sarana dan Prasarana, Standar Manajemen, Standar Keuangan, dan Pelatihan. standar penilaian.

Hal ini senada dengan pendapat Restianah bahwa mutu dari pendidikan dapat diketahui dari pemenuhan delapan standar pendidikan yang harus dipenuhi oleh sekolah. Delapan standar pendidikan tersebut meliputi, standar isi (pelaksanaan dan pengembangan kurikulum), standar proses, standar penilaian, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan elemen di institusi pendidikan, standar pembiayaan pendidikan, standar sarana dan prasarana pendidikan (Ristianah & Ma'sum, 2022).

Strategi yang jitu diperlukan dalam dalam pemenuhan tuntutan dan kepuasan pelanggan sebagai konsumen dalam jasa pendidikan. Dengan strategi khusus itu akan meningkatkan mutu pendidikan pendidikan madrasah, serta dapat meminimalisir rendahnya mutu pendidikan, jika masih dianggap rendah pada satu lembaga/madrasah. Yang terpenting adalah, sumberdaya madrasah harus dioptimalkan dengan maksimal.

Syaiful Sagala mengatakan bahwa ada dua strategi dalam meningkatkan kualitas pengajaran yang pertama *high base education* yang berorientasi pada pengetahuan, seperti yang ditentukan oleh perkembangan masa dan saat ini, yaitu dengan menetapkan standar minimal sesuai dengan yang disepakati. Kedua mengacu kepada kemahiran dalam bakatnya, serta kegemarannya, ini adalah skill yang sangat penting, skill ini tetap mengacu kepada pengetahuan yang berdasar kenyataan, keluasan ilmu dan kebermaknaan hidup. Inilah menjadi acuan dalam menentukan kualitas dan nilai pengetahuan di madrasah (Sagala, 2017).

Senada dengan Sagala, Malik Fajar mengatakan pula bahwa, dalam meningkatkan nilai akademika ada tiga cara yang ditempuh : 1) *quality assurance* bertuju ke seluruh sekolah di wilayahnya ataupun bukan, sehingga banyak peserta didik yang terserap saat PPDB dilaksanakan. 2) yaitu pengawasan dan penilaian melalui evaluasi yang diadakan secara nasional (US dan UN) 3). Agar guru dapat konsentrasi dalam mengajar hendaknya ditingkatkan kesejahteraannya sesuai dengan ketentuan, sehingga kenyamanannya terjamin. 4) sumber dana dari daerah perlu di dorong agar kegiatan dalam rangka melayani pengajaran, sehingga kualitas lembaga meningkat (Nurkholis, 2013).

Total Quality Management (TQM) dapat ditempuh dalam upaya meningkatkan kualitas, TQM dilalui dengan mengadakan secara kontinyu terhadap produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan. Namun pendekatan TQM hanya bisa didapat dengan memperhatikan karakteristiknya, adalah suatu pendekatan para proses menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi yaitu; 1) adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan, 2) memberikan kebebasan yang terkendali 3) memiliki obesesi yang tinggi terhadap kualitas 4) menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, 5) memperbaiki proses secara berkesinambungan, 6) memiliki komitmen jangka panjang, 7) memberikan kebebasan yang terkendali, 8) menggunakan pendekatan ilmiah pada proses pengambilan keputusan serta pemecahan masalah, 9) memiliki obesesi yang tinggi terhadap kualitas dan. 10) focus pada pelanggan baik internal maupun eksternal (Kambey, 2014).

Jika lembaga ingin bersaing dengan lembaga lain, maka kepuasan stakeholder pendidikan madrasah yang dinaungi, harus selalu diperhatikan tidak terputus hanya karena sedang dibutuhkan. Karena mereka senantiasa dituntut untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik, sehingga dapat membaca kebutuhan pasar, dan menentukan sara terbaik dalam

mempertahankan kualitas serta meningkatkan mutu lembaga. Karena tehnik tersebut adalah rencana program peningkatan mutu terus berorientasi pada kebutuhan dan harapan pelanggan atau *stakeholder* acuan bagi program peningkatan mutu layanan pendidikan diantaranya adalah kepuasan dan kebanggaan dari mereka sebagai penerima manfaat layanan pendidikan.

Dalam panduan *Manajemen Sekolah*, ada beberapa cara dalam menentukan taktik positif untuk melihat tingkat terpenuhinya kebutuhan dan puasanya pelanggan jasa pendidikan baik di dalam maupun di luar lembaga madrasah yang dinaungi. Karena tanda sekolah mampu mempertahankan kualitasnya, jika sekolah/madrasah melayani customer dengan maksimal diluar perkiraan para pelanggan. Hal-hal dibawah ini dapat menjadi pertimbangan:

1. Siswa sangat betah dilingkungan sekolah, karena beberapa hal, misalnya dengan fasilitas yang tersedia, keramahan stakeholder termasuk pimpinan yang mengayomi, mengerti dan faham dengan pelajaran yang disampaikan guru karena gurunya kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode.
2. Adanya harapan yang terpenuhi dari wali siswa, karena terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan walisiswa, misalnya tentang perkembangan siswa ataupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah senantiasa dapat dipantau melalui laporan guru tersebut dan orangtua puas dengan pelayanan yang ada.
3. Berkaitan dengan output yang dihasilkan, para alumni menjadi sumberdaya yang dibutuhkan oleh para pemakai lulusan madrasah/ sekolah yang dinaungi, karena hasil dari prestasi yang diciptakan, etika dan kinerja lulusan baik sekali sehingga berpengaruh baik pula pada karyawan lain, pimpinan dan honorarium yang diperoleh, atau hal lain yang berkaitan pada kebaikan dari lulusan dan lembaga (Depdikbud, 1998).

Untuk mewujudkan keberhasilan tersebut, Manajer selaku pimpinan harus memperhatikan:

1. Kepuasan dari pemakai jasa pendidikan dalam hal ini peserta didik baik di sekolah maupun madrasah, perlu diperhatikan dalam beberapa hal. Misalnya dalam kelengkapan fasilitas, kreativitas dan inovasi yang dikembangkan ustad, guru atau dosen secara profesional, sehingga pembelajaran menjadi nyaman, aman, menyenangkan, menghibur, kondusif dan mudah difahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
2. Dari pihak karyawan pun perlu diperhatikan kepuasannya dengan memelihara kewaspadaan, silaturahmi yang baik, memfasilitasi profesionalismenya dengan mengikut sertakan dalam berbagai kegiatan yang mendukung kualitas dirinya agar lebih maju lagi seperti lokakarya atau yang lainnya. pegawai dengan cara meningkatkan kesejahteraan, perhatian, dan hubungan harmonis dengan mereka, memperlancar peningkatan karir mereka, dan semakin memberdayakan potensi mereka melalui berbagai pelatihan, workshop, diskusi, seminar, kursus, dan lain sebagainya.
3. Wali siswa perlu diyakinkan bahwa, putera putrinya terjamin dalam hal keamanannya, kesejahteraannya, perlindungannya, melalui kegiatan pembinaan yang dilaksanakan sekolah, tak kalah penting madrasah bekerja sama dalam konsultasi dan menyambungkan walisiswa dengan guru BK dalam hal kemajuan siswa dan bakatnya.
4. Berusaha membuktikan kemampuan siswa/santri/mahasiswa maupun para alumni yang handal kepada para pengguna lulusan baik lembaga yang lebih atas, perguruan tinggi, industry, maupun negara.

5. Menjadikan lingkungan madrasah dengan lingkungan agamis dan islami (bagi madrasah) serta menjadikannya menarik, indah dan menjadi tujuan masyarakat dalam pendidikan anak-anaknya.(Qomar, 2015)

Dalam melaksanakan semua strategi diatas, harus ada kerjasama dan koordinasi yang baik antara sekolah dan masyarakat, karena hal ini bukan pekerjaan satu pihak, akan tetapi harus dilaksanakan bersama-sama. Karena dengan terciptanya mutu dan kualitas yang baik, maka otomatis pelanggan eksternal mauun intrernal akan merasa puas. Sehingga madrasah yang dinaungi menjadi salah satu pertimbangan bagi para pelanggan pendidikan di sekitar madrasah.

Upaya peningkatan mutu pendidikan Islam tidak sekaligus, tetapi juga berdasarkan peningkatan mutu setiap komponen pendidikan. Fokus manajemen peningkatan mutu pendidikan terletak pada proses atau sistem pencapaian tujuan dari organisasi sekolah itu sendiri. Manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam di sekolah adalah suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam yang berpusat pada pendidikan sekolah itu sendiri, menerapkan sekumpulan teknik berdasarkan pada ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif, dan pemberdayaan semua unsur-unsur sekolah untuk secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Kuntoro, 2019).

5. Kesimpulan

Tujuan dari manajemen kualitas adalah untuk meningkatkan kualitas kerja, meningkatkan produktivitas dan efisiensi dengan meningkatkan kinerja dan meningkatkan kualitas kerja. Untuk menghasilkan produk yang memenuhi atau memuaskan kebutuhan pelanggan. Oleh karena itu, manajemen kualitas bukanlah seperangkat aturan standar yang harus diikuti, tetapi serangkaian aliran proses untuk meningkatkan kinerja dan meningkatkan kualitas pekerjaan..

Tujuan manajemen mutu adalah untuk menghindari dan mengurangi resiko kesalahan dalam proses produksi, sehingga setiap tahapan proses produksi berjalan dengan lancar, pendidikan yang bermutu tinggi tidak hanya tercermin dari mutu lulusan, tetapi juga mutu dari institusi pendidikan yang mampu memenuhi dan melayani kebutuhan pelanggan sesuai standar mutu yang berlaku. Dan untuk mencapai hal tersebut, sekolah yang bermutu dan unggul adalah sekolah yang dibangun oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya pemerintah. Keunggulan tercapai bila seluruh sumber daya sekolah digunakan secara optimal, yaitu Guru, tata usaha, pengembangan kurikulum, pimpinan sekolah dan administrator sekolah harus terlibat secara aktif karena sumber daya tersebut menciptakan iklim sekolah yang dapat membentuk keunggulan sekolah.

Peningkatan mutu pengajaran berarti manajemen mutu secara umum melalui pemanfaatan dan penguatan sumber daya pengajaran sekolah. Teknik dasar sentral untuk peningkatan kualitas berkelanjutan adalah peningkatan kualitas semua objek yang diproses dalam administrasi pendidikan, mulai dari guru, siswa, kurikulum, proses pembelajaran, lembaga pendidikan, pembiayaan dan juga hubungan dengan masyarakat. Semua program dan kegiatan pelatihan manajemen harus diarahkan pada satu tujuan utama yaitu kepuasan pelanggan. Manajemen tidak ada artinya jika tidak menghasilkan kepuasan pelanggan, baik secara internal maupun eksternal, karena pelanggan memiliki hubungan yang saling menguntungkan dan saling membutuhkan.

Peningkatan mutu pendidikan akan menunjang mutu lembaga dari beberapa unsur yang perlu diperhatikan manajerial penunjang. Segi system pendidikan, kredibel struktural, tenaga pendidik dalam konsep peningkatan peserta didik. Lembaga akan mengikuti arah konsep mengayomi manajerial pendidikan dengan meningkatkan mutu lembaga itu sendiri. Kebudiam madrasah membutuhkan perhatian dan dukungan dari semua pihak. Peningkatan kualitas tidak terjadi tanpa masukan dari semua pihak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutunya, madrasah harus dibantu untuk mempertahankan dan berjuang agar dapat hidup dan berkembang serta bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Daftar Pustaka

- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 5(2), 206-218.
- Amali, O. (2000). Evaluasi Kurikulum. In *Evaluasi Kurikulum* (p. 22). Remaja Rosdakarya.
- Arcaro, J. S. (2007). Pendidikan Berbasis Mutu. In *Pendidikan Berbasis Mutu* (p. 77). Pustaka Pelajar.
- Atmodiwiro, W. B. (2020). Manajemen Pendidikan Indonesia. In *Manajemen Pendidikan Indonesia* (p. 22). Penerbit Ardajaya.
- Azwar, Sarifudin, "Metode Penelitian," in *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 35.
- Depdikbud. (1998). Panduan Manajemen Sekolah. In *Panduan Manajemen Sekolah* (p. 151). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (p. 768). Balai Pustaka.
- Fauzi, A., Suryapermana, N., & Ruhmawan, I. (2022). Strategic Management and Educational Dynamics of Islamic Boarding Schools in Banten. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3877–3888. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1538>
- Kambey, D. C. (2014). Landasan Teori Administrasi. In *Landasan Teori Administrasi/Manajemen* (pp. 34–35). Yayasan Tri Ghanesa Nusantara.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Maulana, A., Jahari, J., Manajemen Pendidikan Islam, P., & Sunan Gunung Djati, U. (2019). *Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Swasta* (Vol. 1, Issue 2).
- Mulyasa, E. (2006). Manajemen Berbasis Sekolah. In *Manajemen Berbasis Sekolah* (p. 131). Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Nugraa Suharto. (2019). Management Pendidikan. In *Manajemen Pendidikan* (p. 302). Alfabeta.

- Nurhaya, A. H. dan N. (2010). Manajemen Mutu Pendidikan. In *Manajemen Mutu Pendidikan* (pp. 100–101). Alfabeta.
- Nurkholis. (2013). Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi. In *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (p. 68). PT. Gramedia Widayarsana.
- Nurkholis. (2013). Manajemen Berbasis Sekolah. In *Manajemen Berbasis Sekolah* (pp. 78–79). PT. Gramedia Widayarsana.
- Qomar, M. (2015). Dimensi Manajemen Pendidikan Islam. In *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (p. 205). Erlangga.
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). Konsep Manajemen Mutu Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 45–55. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v4i01.169>
- Rohiat. (2019). Manajemen Sekolah. In *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktek* (p. 52). PT. Refika Aditama.
- Sagala, Syaeful. (2017). Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. In *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (p. 170). Alfabeta.
- Sallis, E. (2019). Total Quality Management in Eduation. In *Total Quality Management in Education* (pp. 51–53). Kagon Page Ltd.
- Sallis, E. (2019). Total Quality Management in Education. In *Total Quality Management in Education* (Kogan Page, p. 68).
- Sudarmin. (2019). Visi Baru Manajemen Sekolah. In *Visi Baru Manajemen Sekolah* (p. 124). Cipta R.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suryosubroto. (2014). Manajemen Pendidikan di Sekolah. In *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (p. 210). Rineka Cipta.
- Winasanjaya. (2017). Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek. In *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (p. 5). Kencana Prenada.
- Zohriah, A., Fauzi, A., & Pandini, I. R. (2022). The Impact of Managerial and Principal Academic Supervision on Teacher Performance. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 434–449. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i3.2607>